

GIKIRI MOI : KONSEP TUHAN ORANG TOBELO DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMAHAMAN IMAN KRISTEN

Junsal Efendy Duan

Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Hein Namotemo, Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak I, Tobelo – Halmahera Utara 97762

E-mail: fendyduan@unhena.ac.id

Abstrak

Hubungan kebudayaan dan agama seringkali dipertentangkan. Persoalan mendasar dalam hal tersebut adalah pandangan agama yang menganggap nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keimanan dalam agama. Akibatnya ialah terkadang agama berupaya melenyapkan berbagai keyakinan dalam budaya yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Usaha melenyapkan unsur budaya oleh agama, tanpa disadari telah juga mencabut nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat. Dalam perkembangan dewasa ini terlihat bahwa nilai-nilai baik yang ada pada budaya semakin hilang. Pada sisi yang lain, masyarakat yang hidup dalam konteks budaya mereka tidak bisa dilepaskan dari keyakinan-keyakinan yang hidup dan diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu suku yang merasakan hal itu adalah suku Tobelo. Orang Tobelo yang telah memeluk agama Kristen mengalami keterpecahan pribadi karena di satu sisi meyakini pengajaran agama Kristen, namun pada sisi yang lain masih berpegang pada keyakinan-keyakinan agama asli mereka. Hal ini dapat berdampak pada pencampuran keyakinan yang justru berdampak tidak baik pada pengajaran iman Kristen. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa konsep Gikiri Moi orang Tobelo telah mengalami reduksi makna dengan menghubungkan langsung konsep itu dengan konsep Tuhan pada agama Kristen.

Kata Kunci : Giki Moi, Konsepsi Tuhan, Tobelo, Iman Kristen.

Abstract

Cultural and religious relations are often disputed. The basic problem in this regard is the view of religion which considers cultural values as something that is contrary to the faith in religion. The result is that sometimes religion tries to eliminate various beliefs in culture that are not in line with religious teachings. Efforts to eliminate cultural elements by religion, unwittingly have also uprooted the values of local wisdom in a society. In today's development it appears that the good values that exist in culture are increasingly lost. On the other hand, people who live in their cultural context cannot be separated from the beliefs that lived and passed on by their ancestors. One of the tribes who feel this is the Tobelo tribe. Tobelo people who have converted to Christianity experience personal disunity because on the one hand they believe in the teaching of Christianity, but on the other hand they still hold on to their original religious beliefs. This can have an impact on the mixing of beliefs which in turn has a negative effect on the teaching of the Christian faith. This research succeeded in proving that the concept of Gikiri Moi, a Tobelo person, had experienced a reduction in meaning by directly linking the concept with the concept of God to Christianity.

Keywords: Giki Moi, God's Conception, Tobelo, Christian Faith.

1. LATAR BELAKANG

Agama Kristen merupakan salah satu agama resmi yang diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia. Kehadiran agama Kristen tidak lepas dari usaha penginjilan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga misi Kristen terhadap suku-suku yang ada di Indonesia. Usaha penginjilan ini dilakukan dengan semangat pietisme yang cukup kuat. Dengan didorong oleh keyakinan amanat agung yang terdapat dalam Injil Matius

28, para misionaris datang ke berbagai daerah untuk menyebarkan berita keselamatan. Amanat agung yang dibawa oleh para misionaris tersebut sekaligus menjadi pegangan bagi mereka dalam memandang agama yang telah dianut oleh suku-suku asli. Bagi para misionaris itu, selain agama yang mereka bawa, agama lain tidak memiliki kebenaran. Bahkan untuk agama suku, mereka menganggapnya sebagai agama yang dipakai untuk memuja setan.

Pandangan dari para misionaris itu kemudian

berdampak pada kekristenan yang dihasilkan di Indonesia. Agama Kristen di Indonesia kemudian tumbuh dalam watak kolonial yang menganggap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran para misionaris itu adalah salah. Hal ini kemudian ternyata berpengaruh pada keutuhan diri dalam beriman kepada Tuhan. Pada konsep Tuhan, secara khusus di Halmahera, terdapat keyakinan tentang Gikiri Moi. Gikiri Moi merupakan konsep Tuhan dari keyakinan asli orang Tobelo. Persoalannya adalah ketika Kekristenan masuk, konsep ini dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen. Akibatnya konsep ini dihilangkan dan tidak boleh dipakai. Persoalan yang muncul adalah bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kristen dari suku Tobelo disatu sisi tetap memahami konsep Tuhan itu dan bahkan memakainya dalam kehidupan harian. Konsep itu tetap hidup dan secara ontologis, keyakinan kekristenan dari orang Tobelo sebenarnya dibangun dalam pemahaman yang sangat kuat tentang keberadaan Gikiri Moi.

Persoalan yang muncul adalah apabila hal ini didiamkan saja dan dianggap sebagai bentuk perlawanan dari pengajaran iman Kristen maka pastinya akan berdampak pada keterpecahan pribadi dari orang Tobelo sendiri. Keterpecahan pribadi sebagai akibat dari tercabutnya keyakinan dari pemahaman mendasar masyarakat membuat konsep keimanan terasa asing dan tidak terlalu berakar dalam kehidupan masyarakat. Padahal, jika seseorang beriman dalam kehidupan hariannya akan mendorong suatu pertumbuhan iman yang baik dan terlebih lagi akan menghargai alam serta lingkungan dimana orang tersebut berada.

Penjelasan di atas hendak menjelaskan bahwa tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui pemahaman konsep Tuhan dari pemeluk agama Kristen dari suku Tobelo. 2) Mengetahui hubungan antara keyakinan tentang Tuhan dalam agama Kristen dengan konsepsi Tuhan dalam pemahaman suku Tobelo. Dengan tujuan tersebut maka penelitian ini relevan dengan skema Penelitian Dosen Pemula dimana tujuan skema ini adalah selain memberikan pengalaman bagi dosen yang baru melakukan penelitian, juga sekaligus membangun peta jalan penelitian bagi dosen untuk membangun kerangka keilmuannya melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan kedepan. Hal penting lainnya yang perlu diungkapkan adalah bahwa tema penelitian ini adalah pembangunan dan Penguatan Sosial Budaya dengan topik: Identitas, Mobilitas, Diversity, dan Multikulturalisme. Tema dan Topik yang dipilih hendak memperlihatkan usaha memahami keyakinan iman yang ada pada agama dalam konteks kehidupan lokal suatu masyarakat. Pemahaman Iman yang berakar pada keyakinan asli masyarakat akan berdampak pada penguatan identitas yang pada gilirannya menghasilkan penghargaan pada nilai-nilai kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsepsi “Tuhan”

Armstrong (2009:54-56) mengulas pemahaman tentang Tuhan dalam beberapa agama dan aliran pemikiran filsafat. Secara garis besar, Armstrong melihat keragaman dalam pemahaman tentang Tuhan yang hidup dikalangan pemeluk agama dan yang coba diungkapkan oleh para filsuf. Keragaman pemikiran tersebut tidaklah menjadi soal. Soal utama dalam pemahaman agama adalah bahwa konsep tentang Tuhan seringkali dipakai untuk menjadi sumber pembenaran bagi tindakan-tindakan yang dianggap benar oleh para pemeluk agama. Armstrong mencatat beberapa pemahaman tentang Tuhan itu dipakai untuk melakukan kekerasan dan untuk bertindak intoleran. Dengan hal tersebut maka pemahaman tentang Tuhan dalam agama dan budaya menjadi sesuatu yang penting untuk dilihat dalam usaha memaknai ajaran suatu agama pada kehidupan yang lebih nyata.

2.2. Agama Asli Orang Halmahera

Satu hal yang juga mempersatukan masyarakat adalah sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Menurut Aesh (1993:55) masyarakat tradisional Halmahera tidak memisahkan antara yang sakral dengan yang profan. Keyakinan keagamaan masyarakat ditunjukkan dalam kehidupan setiap hari melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan masyarakat. Bellah (1993:317) melihat hal yang sama bahwa organisasi keagamaan pada masyarakat tradisional dilihat dalam kesatuan dengan seluruh sistem sosial yang ada dalam sebuah masyarakat. Dengan tidak terpisahnya hal ini maka menurutnya hal tersebut mendorong terwujudnya solidaritas masyarakat yang pada gilirannya mendorong masyarakat untuk mengikuti dan mentaati norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Nilai keagamaan seperti yang dijelaskan di atas menempatkan agama asli masyarakat sebagai sesuatu yang mengatur pola hidup dan tingkah laku mereka dalam interaksi dengan lingkungan sekitar termasuk sesama anggota kelompok. Pemahaman seperti ini membawa kita untuk memahami bahwa agama asli juga terkait dengan kebudayaan masyarakat. Artinya ialah agama dan budaya bukanlah sesuatu yang terpisah dan dalam kenyataan seperti ini agama asli harus dipahami sebagai salah satu produk budaya. Sebagai produk budaya maka agama asli juga merupakan sebuah respon terhadap lingkungan dimana masyarakat itu hidup.

2.3. Gikiri Moi : Konsep Tuhan dalam keyakinan asli orang Halmahera

Masyarakat tradisional Halut meyakini adanya Tuhan yang maha tinggi yang disebut Jou Ma Dutu (*Jou* = tuan/Tuhan *ma dutu* = yang benar/ yang asli dan menjadi pemilik) (Aesh,1993:56). Menurut Haire (1992:235-236) Tuhan tersebut diakui keberadaannya

sebagai pemersatu dan pemilik dunia namun tidak mengambil tempat yang penting dalam aktifitas ritual dan hidup setiap hari dari masyarakat. Peran penting dalam kehidupan ritual harian dan dalam kehidupan setiap hari terletak pada konsep mereka tentang Gomanga. Gomanga dipahami sebagai roh-roh yang berasal dari para tokoh-tokoh masyarakat yang luar biasa yang oleh keturunannya dijadikan objek penyembahan (Aesh,1993:56). Para tokoh ini dianggap mewariskan sesuatu yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat yang ditinggalkannya dan menjadi patokan serta nilai hidup bersama dalam masyarakat. Pemahaman yang demikian masyarakat disatukan bukan saja oleh nilai yang diwariskan tetapi juga pada pemahaman bahwa apa yang mereka sembah tersebut merupakan leluhur mereka. Disinilah nilai yang menyatukan kehidupan masyarakat secara bersama.

Nilai keyakinan dalam sistem kepercayaan juga adalah adanya roh-roh yang hidup disekitar manusia. Roh dalam pandangan masyarakat adalah jiwa dari orang-orang yang telah meninggal dan disebut *giki*. Ada dua jenis *giki* yaitu *giki moi* dan *giki mandorou*. *Giki Moi* merupakan roh baik yang menolong manusia sedangkan yang satunya merupakan roh jahat yang mengganggu manusia. Pemahaman yang dibangun demikian memperlihatkan bahwa ada kehidupan sesudah kematian namun kehidupan itu bukanlah sesuatu yang jauh dan berada diluar kehidupan manusia. Kehidupan itu ada dan akan terus ada dalam kaitan dengan manusia yang masih hidup.

Keyakinan masyarakat asli jelas berbeda dengan nilai keyakinan yang pada agama Kristen dan agama Islam. Dalam keyakinan kedua agama tersebut kehidupan dunia ini merupakan kehidupan yang sementara sifatnya dan dunia ini suatu saat akan berakhir. Kehidupan dalam keyakinan yang demikian dilihat sebagai sebuah garis lurus yang suatu saat akan berakhir, dimana ketika semua ini berakhir ada kehidupan lain yaitu surga dan neraka. Konsep imbalan pada kehidupan akhir membuat orientasi dari kedua agama tersebut pada tindakan individu untuk memperoleh sesuatu kelak. Upaya memperoleh sesuatu tersebut menjadikan perjuangan agama hanya sebatas perjuangan individu. Walaupun penekanan agama pada kolektivitas namun nilai keselamatan terletak pada pribadi masing-masing membuat relasi yang diutamakan adalah pada relasi dengan Tuhan yang dianggap akan memberikan ganjaran surga kepada manusia yang melakukan kebaikan.

Menjadi jelas bahwa keyakinan masyarakat asli terletak pada kolektivitas hidup bersama dimana tindakan mereka sehari-hari disatukan oleh sistem budaya dan sistem keyakinan mereka. Bahwa kehidupan yang terjadi saat ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan nanti yang dilihat sebagai sesuatu yang tidak jauh dari kehidupan mereka saat ini. Keyakinan yang demikian menghantarkan mereka untuk menjaga relasi mereka dengan lingkungan dan

relasi mereka dengan sesama anggota kelompok.

Masuknya agama Kristen dan Islam dalam kehidupan masyarakat Halamhera membuat terjadinya perubahan keyakinan yang berdampak pada beragamnya sistem nilai sesuai dengan keyakinan agama yang masuk tersebut. Sistem keyakinan yang berbeda tersebut berdampak pada hilangnya keyakinan masyarakat terhadap nilai keagamaan asli yang selama ini mereka pegang secara bersama. Dengan kondisi yang demikian maka merenggangnya hubungan antar masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari hilangnya nilai yang mempersatukan masyarakat. Dalam hal ini latar belakang kekeluargaan dan kesukuan yang sama bukanlah jaminan dalam membangun relasi Kristen – Islam. Merasa sebagai orang yang berasal dari keturunan yang sama tidak serta merta menghasilkan sebuah pandangan yang sama. Karena hal penting dalam proses ini adalah pengaruh kebudayaan dalam menilai lingkungan dimana dia berada (Boyd, 2005:104).

Perbedaan nilai keagamaan yang bersumber pada klaim tertentu yang ada pada agama menyangkut konsep-konsep tertentu dalam ajaran-ajaran agama menghasilkan kompetisi pada agama-agama yang berujung pada konflik (Wainwright, 2005:220).

2.4. Konsep “Tuhan” dalam agama Kristen

Dayringer (2012:49-56) menjelaskan konsep *Imago Dei* dalam pemahaman Kristen tentang Tuhan. Konsep *Imago Dei* adalah konsep yang memahami bahwa manusia adalah gambar dan rupa Tuhan. Pada konsep *Imago Dei*, manusia mencerminkan semua kebaikan Tuhan kecuali pada kejatuhan manusia ke dalam dosa. Konsepsi tentang wujud dan rupa Tuhan yang ada dalam diri manusia sekaligus memberikan kewenangan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan baik. Pada konsep ini juga terkandung sebuah makna bahwa manusia harus melakukan sesuatu yang terbaik bagi usaha manusia memuliakan Tuhan dalam hidupnya. Konsep ini, Tuhan dalam agama Kristen diyakini sebagai sosok yang dekat dengan manusia. Pemahaman tentang Tuhan yang demikian menjadikan jarak antara ciptaan dan pencipta bukanlah jarak geografis tetapi lebih pada spritual. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya adalah ciptaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif bidang filsafat dengan pendekatan deskriptif. Menurut Whitney (Kaelan,2005:85) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Denzin dan Lincoln (Kaelan,2005:3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu situasi kegiatan yang menempatkan pengamat dalam wilayah yang diamati. Pengamatan ini mencakup usaha untuk menafsirkan kenyataan agar persoalan dapat terlihat. Upaya penafsiran terhadap kenyataan mengubah dunia menjadi serangkaian

representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan penafsiran sebagai pendekatan naturalistik kepada dunia. Artinya bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam kenyataan sebagaimana adanya dan, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena yang ada dan mengungkapkan makna dari seluruh kenyataan yang ada..

Pengertian penelitian kualitatif yang telah dijelaskan di atas memperlihatkan peran penting dari peneliti dalam memahami wilayah penelitian dan terlibat dalam situasi dimana penelitian itu akan dilakukan. Pengungkapan terhadap masalah penelitian akan dapat dilakukan melalui proses pemaknaan melalui interpretasi terhadap fenomena yang terjadi.

3.1. Jalan Penelitian

3.1.1. Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini akan berupaya mengungkapkan bagaimana pemeluk agama Kristen dari suku Tobelo memahami konsep Tuhan dalam keyakinan asli mereka yang dihubungkan dengan keyakinan Tuhan dalam keyakinan iman Kristen. Terkait dengan hal itu maka data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan mampu menjelaskan hal itu. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari latar belakang sebagai tokoh masyarakat maupun sebagai tokoh agama dari suku Tobelo.

3.1.2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dan sumber pustaka akan dirangkum dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang ada kemudian disusun secara sistematis agar dapat digunakan untuk menunjang proses penulisan selanjutnya (Kaelan, 2005 : 169).

3.1.3. Display Data

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara diolah dengan melakukan display data. Proses display data wawancara dilakukan dengan membuat kategorisasi berdasarkan kelompok tertentu untuk kemudian disusun kembali sesuai dengan persoalan penelitian yang hendak diteliti (Kaelan, 2005 : 170).

3.1.4. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Metode Interpretasi

Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam

realitas (Kaelan, 2005 : 76). Pengertian yang demikian memberikan arah pada proses analisis data penelitian dengan berupaya mengungkapkan, menerangkan dan menerjemahkan data yang didapat dalam proses penelitian. Terkait dengan permasalahan penelitian maka data yang didapat baik data pustaka maupun data penelitian lapangan akan diolah kembali dengan metode ini yang pada gilirannya dapat memperjelas kandungan makna dari data yang ada.

Metode Hermeneutika

Metode ini digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (Kaelan, 2005 : 80).

Metode Heuristik

Metode heuristik diterapkan untuk menemukan sesuatu yang baru setelah melakukan penyimpulan dan kritik terhadap objek material dalam penelitian. Metode heuristik penting untuk menemukan suatu hal baru dalam mendekati objek penelitian.

Untuk menganalisis data dari berbagai sumber dilakukan dengan mengelompokkan data yang didapat berdasarkan tujuan penelitian. Setelah data dikelompokkan kemudian di analisis dengan tiga metode yang sudah disebutkan di atas. Pengolahan data ini akan berujung pada kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. PEMBAHASAN

4.1. Konsep Tuhan Dalam Pemahaman Keyakinan Suku Tobelo

Dari wawancara dan diskusi yang kami lakukan pemahaman orang Tobelo tentang Tuhan sudah sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama Kristen. Pengaruh tersebut berdampak pada dua hal yaitu pertama, responden tidak mau mengungkapkan pemahaman mereka karena dianggap bahwa berbicara mengenai Tuhan dalam pandangan orang Tobelo sudah tidak relevan lagi mengingat mereka telah memeluk agama Kristen. Kedua, percakapan mengenai Tuhan dalam keyakinan asli orang Tobelo akan selalu dihubungkan dengan konsep Tuhan dalam agama Kristen. Meskipun demikian beberapa nara sumber kami mengungkapkan beberapa hal penting. Pengungkapan dari nara sumber tersebut kami rangkumkan secara garis besar sebagai berikut:

1. Tuhan bagi orang Tobelo adalah sosok yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Kekuatan itu membuat Tuhan dalam keyakinan orang Tobelo tidak boleh secara langsung bersentuhan dengan manusia.
2. Tuhan yang tidak terjangkau itu kemudian terwujud dalam diri dari para leluhur dari masing-masing keluarga. Untuk itu setiap

keluarga akan memiliki sosok yang mereka sembah yang tentunya dapat berbeda dengan keluarga yang lain.

3. Konsep orang Tobelo tentang Tuhan juga terkait dengan konsep Giki Moi yaitu Tuhan yang satu. Konsep Tuhan yang satu terhubung langsung dengan pemahaman dari suku Tobelo bahwa Tuhan yang satu dan pencipta itu tidak dapat dijangkau oleh manusia. Untuk menjangkau Tuhan yang satu itu dibutuhkan perantara. Perantara yang ada dalam hal ini adalah roh para leluhur. Roh para leluhur itu terbagi dua yaitu roh baik dan roh yang jahat.

4.2. Hubungan Antara Pemahaman Tuhan dalam Kristen dan dalam Keyakinan Orang Tobelo

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa konsepsi Tuhan orang Tobelo sangat dipengaruhi oleh konsepsi yang ada dalam ajaran agama Kristen. Akibat yang terjadi dari hal ini ialah pemahaman yang menghubungkan antara konsepsi trinitas. Bahwa Tuhan memiliki tiga cara berada. Meskipun keterhubungan dan upaya menghubungkan dengan ajaran Kristen itu ada namun sikap gereja yang dibangun berdasarkan kerangka teologis tertentu tidak memberi cukup ruang bagi pemahaman Tuhan dari orang Tobelo. Akibat dari situasi ini adalah terjadinya dikotomi injil dan adat. Dikotomi pemahaman Tuhan dalam iman Kristen dan dalam pemahaman asli orang Tobelo membuat munculnya pemahaman tertentu bahwa pemahaman Tuhan dalam keyakinan asli orang Tobelo tidak bisa diterapkan dalam keyakinan Kristen. Padahal jika melihat dengan cukup baik maka sebenarnya terdapat titik hubung tertentu yang dapat menghubungkan keduanya. Keyakinan bahwa adanya Tuhan yang maha tinggi dalam keyakinan orang Tobelo dapat dilihat dalam terang keyakinan agama Kristen yaitu sebagai Allah Bapa yang maha tinggi. Terkait dengan keyakinan roh leluhur sebagai roh yang baik dalam pandangan teologis tertentu dapat dihubungkan dengan konsep Roh Kudus yang hadir dan menguatkan. Pandangan seperti di atas harus diakui tidak serta merta dapat diterima oleh banyak kalangan karena dianggap sebagai sinkretisme. Namun meskipun demikian, proses teologi yang pada dasarnya adalah upaya membangun keyakinan terhadap Allah dalam situasi lokal masyarakat. Keyakinan terhadap Allah yang dibentuk berdasarkan keyakinan-keyakinan asli dari masyarakat dengan sendirinya mendorong pemahaman iman yang lebih mendasar dan kuat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan diskusi. Proses pengolahan data dilakukan dengan menyusun suatu field note berupa laporan hasil wawancara dengan beberapa pihak dalam masyarakat yang mengenal secara baik adat dan kebudayaan Tobelo. Hasil dari

wawancara tersebut dapat menjadi jelas beberapa hal yaitu pertama, terkait dengan injil dan budaya. Pemahaman para pendeta tentang budaya masih berada dalam wilayah yang belum cukup jelas. Posisi itu disebabkan oleh proses pendidikan yang dialami oleh para pendeta yang mencurigai budaya. Beberapa pendeta mengungkapkan bahwa budaya itu tidak boleh dicampurkan oleh gereja karena budaya memiliki pemahaman sendiri tentang Tuhan. Ketakutan utama dari pendeta adalah bahwa jika budaya dimasukkan ke dalam gereja akan membuat jemaat kehilangan pegangan terhadap Tuhan. Namun jika budaya itu hanya dimasukkan dalam bentuk tarian dan baju adat maka mereka dapat terima sebagai pemberi warna dalam agama, khususnya pada peribadatan tertentu dalam agama Kristen. Pemahaman yang demikian juga memisahkan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan baju adat tersebut. Dengan hal ini maka dapat dimengerti bahwa sejauh makna adat dalam baju adat tidak dimasukkan maka selama itu pula tidak ada pertentangan antara iman Kristen dan pemahaman dalam budaya.

Simbol-simbol lain yang memiliki makna tertentu juga dapat diterima selama tidak dibenturkan dengan pemahaman iman Kristen. Secara khusus dalam penggunaan nama Tuhan, konsep orang Tobelo dalam menyebut Tuhan dengan sebutan Gikiri Moi dapat diterima oleh tokoh agama dan pemeluk agama Kristen sebagai penyebutan yang langsung berhubungan dengan Tuhan dalam agama Kristen. Penyamaan secara langsung ini dilakukan dengan memberikan makna baru bagi konsep Gikiri Moi yang dihubungkan dengan Tuhan yang satu. Persoalan utama dalam model pengalihan seperti ini ialah bahwa pengalihan itu merupakan bentuk penyederhanaan yang dapat mereduksi nilai-nilai asli dari konsep Gikiri Moi itu sendiri. Bila ini terus menerus dilakukan tanpa suatu kajian yang mendalam maka pada suatu masa nantinya orang tidak lagi akan paham arti asli dari konsep Gikiri Moi itu sendiri.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa konsep Tuhan orang Tobelo dengan kata Gikiri Moi tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi pemahaman iman Kristen. Pengaruh yang terjadi justru sebaliknya yaitu konsep Kristen masuk ke dalam konsep Gikiri Moi sebagai Tuhan yang maha tinggi dalam keyakinan asli masyarakat Tobelo. Keadaan ini disebabkan oleh pengaruh agama Kristen yang cukup kuat sehingga konsep asli dari Gikiri Moi ditarik kedalam pemahaman agama Kristen. Penyebutan Gikiri Moi dengan sendirinya ketika diucapkan dipahami dalam pengertian agama Kristen dan bukan lagi pada konsep agama asli orang Tobelo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, K, 2009, GOD, Foreign Policy, No. 175
(November/December), pp. 54-56, 58, 60.
- Aesh, A. N., 1993, Sejarah Wawasan Eklesiologi
GMIH: Kumpulan Seri Sejarah GMIH,
Tobelo: Perpustakaan STT GMIH
- Haire, J, 1992, Sejarah Gereja di Halmahera, Jakarta:
BPK
- Boyd, R, and Richerson, Peter J., 2005, The Origin
and Evolution of Cultures, New York :
Oxford University Press
- Dayringer, R, 2012, The Image of God in Pastoral
Counseling, Journal of Religion and Health,
Vol. 51, No. 1 (March 2012) pp. 49-56
- Kaelan, 2005, Metode Peneitian Kualitatif Bidang
Filsafat, Yogyakarta: Paradigma